

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan beralihnya individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan dari berbagai aspek untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang pasti dialami oleh setiap manusia, dalam proses remaja ini seseorang sedang mengalami proses pembentukan diri menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa berpindahnya perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dimulai sejak umur 12-14 tahun dan selesai pada akhir umur belasan akhir atau dua puluhan awal (Hidayati & Farid, 2016). Dengan beralihnya fase perkembangan anak tersebut terjadilah proses perubahan menuju kematangan perilaku dengan munculnya sifat pribadi yang ada dalam diri seseorang.

Transisi fase perkembangan masa remaja berarti sebagian fase perkembangan anak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa yang sudah dicapai. Bagian dari fase perkembangan anak itu antara lain proses pertumbuhan biologis contohnya tinggi badan, berat badan yang masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak. Masa remaja adalah masa dimana paling banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun teman.

Jumlah remaja dari tahun ketahun akan semakin meningkat khususnya di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2023 jumlah remaja laki laki mencapai 1.529.018 jiwa, sedangkan jumlah remaja perempuan mencapai 1.444.769 jiwa, dan total keseluruhan remaja laki laki dan perempuan di provinsi Jawa Timur adalah 2.973.787 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Banyaknya jumlah remaja di provinsi Jawa Timur juga tidak menutupi bahwa banyak juga remaja yang terlantar di provinsi Jawa Timur tersebut. Perkembangan jumlah anak terlantar yang tercatat dalam data statistik Pemerintah Kabupaten Blitar, pada tahun 2021 sampai 2023 akhir terdapat 5 (lima) anak terlantar yang tercatat dalam UPT. Data tersebut belum

termasuk anak terlantar yang tidak masuk dalam naungan UPT Blitar. (*Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Provinsi Jawa Timur, 2023*)

Masalah ketelantaran yang dialami oleh remaja tersebut kebanyakan disebabkan oleh orang tua. Mereka tidak mampu ataupun lalai dalam menjalankan tugasnya yang membuat seorang remaja menjadi kosong dari sisi rohani, jasmani, maupun sosialnya. Persoalan banyaknya remaja terlantar juga diperkuat dengan kenyataan bahwa sumber daya pendukung yang cukup minimum dalam keluarga sampai masyarakat itu sendiri.

Dengan jumlah remaja yang cukup banyak tersebut tidak menutup kemungkinan bertambahnya tahun maka bertambah pula remaja terlantar yang ada dalam provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2020 jumlah remaja yang terlantar cukup besar di provinsi Jawa Timur sebanyak 1.198.098 jiwa. Remaja terlantar merupakan wujud nyata dari permasalahan kesejahteraan sosial yang harus ditangani dengan penanganan yang ekstra.

Adapun dari Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Telantar memaparkan jika anak terlantar mempunyai empat kriteria yaitu : tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan, dan papan; tidak ada lagi perseorangan, keluarga, dan/atau masyarakat yang mengurus; rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya; dan masih memiliki keluarga tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran. Rehabilitasi sosial dasar anak adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan fungsi sosial anak, keluarga anak, dan lingkungan sosial anak. Layanan rehabilitasi sosial dasar bagi anak terlantar diberikan dalam bentuk: motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling; pelayanan aksesibilitas; bantuan dan asistensi sosial; dan/atau rujukan.

Melihat tingginya remaja terlantar yang ada dalam Provinsi Jawa Timur, dalam menangani sejumlah persoalan tersebut maka dinas sosial Provinsi Jawa Timur menampung remaja terlantar untuk diberikan hak untuk hidup, tumbuh sampai

berkembang. Para remaja tersebut akan diberdayakan dan layak menerima ilmu dan ketrampilan sesuai dengan minat bakat sebagai bekal nanti dimasa depan. Karena individu dalam kehidupannya pasti membutuhkan pendidikan untuk perkembangan hidupnya menyesuaikan dengan perkembangan di era yang modern ini. Dengan adanya ilmu pendidikan dan ketrampilan yang diterima kehidupan remaja akan jauh lebih baik.

Dalam melaksanakan pendidikan dan ketrampilan tak terlepas pasti muncul adanya problem dalam diri seorang remaja, baik problem kecil maupaun problem yang besar seperti penyesuaian diri. Dalam kehidupan seorang remaja akan berhadapan dengan berbagai bentuk penyesuaian, dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang rumit. Penyesuaian diri tersebut tidak akan tercapai apabila kehidupan remaja tersebut terhindar dari berbagai tekanan, goncangan, ketegangan jiwa, dan menghadapi kesulitan dengan cara yang objektif.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan seorang remaja dengan lingkungannya. Apabila lingkungan yang ada di sekitar remaja cukup sehat maka dapat menciptakan penyesuaian diri remaja yang baik. Apalagi dalam proses belajar remaja dihadapkan dengan berbagai perbedaan dan perubahan yang membutuhkan banyak penyesuaian diri. Penyesuaian diri diperlukan agar terjadi keselarasan antara kebutuhan dan tuntutan, baik berasal dari dalam diri maupun berasal dari lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1999) merupakan proses yang meliputi respon mental maupun tingkah laku yang dimana mendorong seorang individu untuk dapat mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, serta konflik yang dapat menyelaraskan tuntutan yang ada dalam diri individu sendiri dengan tuntutan lainnya secara objektif. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan (Willis, 2005). Dari pengertian ini dapat ditarik suatu maksud bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi sosial setaraf dengan usianya.

Penyesuaian diri dalam lingkungan bisa dibantu dengan cara adanya dukungan dalam diri sendiri dengan keyakinan untuk beradaptasi. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Dampak negatif dari penyesuaian diri remaja menyebabkan remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, ditandai dengan keadaan jiwa yang kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Namun jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Penyesuaian diri juga memunculkan dampak pada remaja yaitu dampak sosial dan psikologis. Salah satu dampak sosial psikologis yang bisa terjadi pada mereka adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Dari perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan diluar menjadi hambatan tersendiri bagi penyesuaian remaja. Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru memiliki tuntutan untuk memahami dan melihat respon dari remaja yang dikehendaki karena adanya perbedaan bahasa, tata cara berhubungan dan komunikasi yang semuanya memerlukan proses dalam mempelajari suatu hal yang baru.

Saat memasuki lingkungan baru pasti banyak perubahan yang terjadi oleh remaja seperti, interaksi komunikasi antar sesama yang berbeda, penerimaan diri yang berbeda, latar belakang yang berbeda. Dengan hal itu maka perlu adanya banyak perubahan yang dilakukan oleh masing-masing individu sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Dalam melakukan penyesuaian diri juga dapat berlangsung secara cepat namun tidak menutup kemungkinan akan berlangsung secara lambat.

Masing-masing remaja memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang berbeda beda. Remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian diri berdasarkan pengalaman yang diterima dilingkungan oleh setiap remaja yang berbeda-beda pula.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berupa sikap, persepsi, minat, kepribadian individu, dan efikasi diri sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial, keluarga, dan kelompok sebaya (Pasaribu, 2022).

Berdasarkan beberapa faktor diatas dimana salah satunya yaitu efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau suatu tingkat keyakinan akan seberapa besar kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu untuk mencapai suatu hasil tertentu (Efendi, 2013). Wilson juga mengatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu dari berbagai pengaruh kognitif sosial yang ada dalam karir anak, selain itu efikasi diri dalam segi akademik memiliki efek yang kuat dan dinyatakan sebagai andal dalam memprediksi pilihan karir remaja, kepentingan pekerjaan, ketekunan dalam bidang yang belum dikuasai dan efektifitas secara pribadi.

Setiap individu pasti memiliki efikasi dalam dirinya, yang membedakan hanya seberapa tinggi efikasi yang ada dalam diri seseorang. Efikasi memegang peran yang cukup penting, remaja akan menggunakan potensinya dengan baik secara optimal apabila dalam dirinya memiliki efikasi diri yang baik/tinggi. Apabila efikasi diri remaja kurang maka remaja tersebut akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dalam melakukan sesuatu hal remaja pasti akan merasa tertinggal.

Permasalahannya masih cukup sulit seorang remaja untuk memiliki efikasi diri yang baik karena kurangnya penyesuaian diri remaja tersebut. Hal itu menjadi suatu permasalahan bagi setiap remaja. Maka perlu adanya dorongan untuk menumbuhkan penyesuaian diri untuk menumbuhkan efikasi diri dalam remaja. Dilihat dari beberapa hal diatas bahwa penyesuaian diri menjadi salah satu faktor remaja dapat menumbuhkan efikasi diri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Kustanti (2018) berjudul hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang. Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan atau positif yang

dihasilkan oleh penelitian tersebut. Dengan hasil menunjukkan semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang, sehingga kesimpulannya terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmy Yahya dan Dian Wulandari yang meneliti tentang hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri baru SMP boarding school. Dalam penelitian tersebut juga menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada santri kelas VII SMP Islam boarding school dengan arah yang positif, artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh santri SMP Islam boarding school maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang dimiliki oleh santri SMP Islam boarding school maka akan semakin rendah penyesuaian diri yang dirasakan oleh santri SMP Islam boarding school.

Selain itu, untuk memperkuat penelitian ini juga dilakukan oleh Mayangsari & Indrawati (2020) menjelaskan bahwa efikasi diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi dengan motivasi yang konsisten, sehingga individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berusaha memberikan hasil terbaik dengan asumsi bahwa mereka telah melakukan upaya yang maksimal. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah sebelum mencapai keberhasilan, yang akhirnya berujung pada kegagalan. Hal ini dicerminkan pada anak-anak yang berada dalam lingkungan UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja menyebutkan bahwa mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan mulai dari meliputi aspek sosial, stabilitas emosi dan mental, serta komitmen terhadap program yang dijalankan (Amalia, 2017).

Upaya dinas sosial Provinsi Jawa Timur untuk mengentaskan permasalahan remaja dengan membuat program lembaga yang dinamakan UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar merupakan Lembaga dibawah naungan provinsi Jawa Timur yang menampung anak yang berlatar belakang putus sekolah dan keterbelakangan ekonomi keluarga. Di dalam UPT Pelayanan

Sosial Bina Remaja Blitar terdapat empat ketrampilan yang dapat dipelajari oleh setiap remaja seperti penjahitan, bordir, otomotif, dan pertukangan kayu.¹ Setiap remaja penerima manfaat berhak mendapatkan satu pelatihan khusus diantara empat pilihan tersebut. Mereka akan dibekali oleh ilmu materi dari para tenaga didik kemudian dilanjutkan dengan pengenalan alat dan praktik secara langsung dari hasil belajar mereka untuk mengetahui progress kemampuan, setelahnya yaitu PBK atau praktik belajar kerja.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan Peksos (pekerja sosial) UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar memperoleh hasil bahwa cukup banyak permasalahan yang dihadapi oleh remaja tersebut saat melakukan kegiatan disana, salah satunya seperti gangguan dalam segi perkembangan akademis. Hal ini juga dipicu oleh kurangnya sosialisasi dan keterbukaan dalam diri remaja karena kurangnya penyesuaian diri yang dilakukan. Dengan hal itu maka banyak remaja yang membutuhkan penyesuaian diri secara baik untuk mewujudkan efikasi diri yang baik dalam pembelajaran. Selain lewat segala aktifitas akademik bisa dilakukan juga kegiatan non akademik seperti olahraga, kerja bakti, hadroh yang dimanfaatkan sebagai bentuk cara penyesuaian diri untuk mewujudkan efikasi diri.

Dikarenakan berasal dari latar belakang yang berbeda satu sama lainnya seperti kurangnya kasih sayang orang tua, korban perceraian, kurangnya kasih sayang, berasal dari panti asuhan. Selain itu juga karena faktor putus sekolah dan masih banyak latar belakang lainnya yang dikumpulkan dalam satu instansi. Berbeda karakter maupun mental menyebabkan remaja tersebut cukup sulit melakukan penyesuaian diri satu sama lain.

Pada umumnya ketika remaja tersebut memiliki latar belakang yang cukup berbeda maka mereka juga mempunyai karakter, sifat, dan sikap yang berbeda beda. Oleh karena itu, dengan latar belakang yang berbeda masing masing remaja tersebut akan sulit untuk melakukan penyesuaian diri yang menjadikan remaja cukup sulit

¹ <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/9> Diakses pada tanggal 22 Desember 2023.

untuk menumbuhkan efikasi diri mereka. Hal ini menjadi pendorong untuk peneliti meneliti tentang hubungan efikasi diri dan penyesuaian diri di UPT tersebut.

UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar merupakan lembaga yang berperan penting dalam menangani remaja terlantar, salah satunya dengan memberikan dukungan terhadap penyesuaian diri melalui layanan rehabilitasi sosial, didalamnya terdapat fasilitator dalam memberdayakan remaja yang terlantar, dengan menyediakan pendidikan non formal untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat tujuannya agar mereka memiliki kegiatan yang positif dan terbinanya remaja putus sekolah, mengembangkan potensi remaja, menciptakan kemandirian remaja dalam menyelesaikan masalah, dan mengurangi pengangguran. Pemberdayaan ini adaah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Anisa, 2022).

Efikasi diri relevan dalam konteks penyesuaian diri remaja terlantar di bawah perlindungan UPT karena remaja penerima manfaat UPT sering kali mengalami tekanan lingkungan yang lebih besar dibandingkan remaja pada umumnya, sehingga efikasi diri menjadi faktor kunci dalam penyesuaian diri mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konsep memberdayakan remaja untuk mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan pengahasan skill untuk menunjang masa depan (Situmorang, 2019). Para remaja merasa bahwa pengembangan tersebut tidak cocok bagi mereka. Mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan mulai dari meliputi aspek sosial, stabilitas emosi dan mental, serta komitmen terhadap program yang dijalankan.

Melihat hal tersebut, efikasi diri dapat berperan penting dalam membantu mereka mengatasi tekanan tersebut. Dengan efikasi yang dimilikinya keyakinan akan kemampuan diri, membuat remaja lebih mampu menghadapi perbedaan bahasa, budaya, dan sistem pembelajaran yang baru di lingkungan baru. Remaja akan lebih termotivasi untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Efikasi diri yang tinggi dapat membantu remaja menetapkan tujuan akademik yang ambisius dan tetap gigih dalam mencapainya meskipun menghadapi tantangan.

Sebab memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul dalam proses penyesuaian diri (Anisa, 2022).

Hasil survei atau laporan terkait efektivitas program UPT Pelayanan Sosial terhadap penyesuaian diri remaja dibuktikan dengan adanya hubungan antara efikasi diri dan penyesuaian diri pada remaja di UPT Blitar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada remaja dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan emosional dan penyesuaian diri. Hal ini diharapkan dapat membantu institusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa penerima manfaat UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, dengan harapan dapat memberikan masukan untuk pengembangan program layanan sosial yang lebih efektif (Putri, 2023).

Dari beberapa hal di atas menarik perhatian peneliti dan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dengan penyesuaian diri sangat berhubungan bagi remaja karena pada dasarnya mereka memiliki sifat atau keyakinan yang sama. Peneliti ingin meneliti tentang tinggi rendahnya efikasi diri dan penyesuaian diri remaja penerima manfaat UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar. Maka berangkat dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji **“Hubungan Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Penerima Manfaat UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar”**

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti telah menguraikan latar belakang penelitian, dalam hal ini penelitian akan mengidentifikasi suatu permasalahan yang dijadikan fokus pada penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Remaja terlantar yang masih kurang mendapatkan Pendidikan secara layak.
2. penerima manfaat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

3. Akibat dari kurangnya penyesuaian diri menjadikan remaja penerima manfaat kesulitan dalam memunculkan efikasi diri.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efikasi diri remaja penerima manfaat UPT PSBR Blitar?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri remaja penerima manfaat UPT PSBR Blitar?
3. Adakah hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri penerima manfaat UPT PSBR Blitar?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri remaja penerima manfaat UPT PSBR Blitar.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri remaja penerima manfaat UPT PSBR Blitar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri penerima manfaat UPT PSBR Blitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil pembahasan, diharapkan nantinya dapat berguna baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis.
 - a) Untuk hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai perkembangan ilmu bimbingan konseling.
 - b) Penambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya yang menyangkut efikasi diri dan penyesuaian diri. Selain itu juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut akan efikasi diri dan penyesuaian diri .
2. Secara praktis.
 - a) Untuk penerima manfaat UPT PSBR Blitar
Sebagai bahan motifasi, informasi dan pemahaman diri akan pentingnya efikasi diri dalam diri untuk mencapai keberhasilan kemampuannya.
 - b) Untuk peneliti

Sebagai sarana ilmu untuk memperluas dan memperdalam wawasan tentang efikasi diri, serta sebagai sarana untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.